

Frekuensi Kemunculan dan Persepsi Masyarakat Terhadap Ikan Glodok (*Boleophthalmus boddarti* Pallas, 1770) di Ekowisata Mangrove Lantebung Makassar

Occurrence Frequency and Community Perception of Mudskipper (Boleophthalmus boddarti Pallas, 1770) Sin Lantebung Mangrove Ecotourism Makassar

Sri Wulandari^{1*}, Nursyahrani², Ibnu Malkan Hasbi¹, Nata Pramunandar²

¹Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perairan Institut Teknologi dan Bisnis Maritim Balik Diwa, Makassar

²Program Studi Ilmu Kelautan Institut Teknologi dan Bisnis Maritim Balik Diwa, Makassar

Article history:

Received Mei 16, 2023

Accepted Juni 12, 2023

Keyword:

community perception, frequency of occurrence, Lantebung mangrove, mudskipper

***Corresponding author:**

ririsriwulandari@itbm.ac.id

Abstrak: Ikan glodok telah lama menarik perhatian para ilmuwan karena sifat amfibinya dan karena kemampuannya bertahan dalam waktu lama di luar air dan biasanya muncul selama saat air surut untuk mencari makan dan mencari pasangan. Saat ini, luas hutan Mangrove di Ekowisata Mangrove Lantebung Makassar adalah 25 Hektar yang didalamnya terdapat ikan glodok namun masih sangat kurang yang menelitinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis frekuensi kemunculan dan mengetahui persepsi masyarakat mengenai ikan glodok. Jenis penelitian ini adalah penelitian survei dengan *mix methods* melalui *purposive sampling* pada dua stasiun berbeda yang dikombinasikan dengan metode wawancara dengan panduan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan tertinggi untuk stasiun satu berada pada hari ke empat yakni sebesar 7.14%, sedangkan untuk stasiun dua berada pada hari ke tujuh yakni sebesar 10.43%. Berdasarkan pengamatan selama tujuh hari berturut-turut, frekuensi kemunculan terlihat cenderung meningkat untuk kedua stasiun. Masyarakat pesisir Lantebung tidak mengetahui nama ikan glodok, namun ikan ini dikenal dengan nama *burenceng*, mayoritas masyarakat tidak pernah dan tidak berniat untuk mengkonsumsi ikan ini karena menganggap ikan ini beracun meski merupakan bahan obat.

Abstract: Mudskipper have attracted the attention of scientists because of their amphibious and because of their ability to survive for long periods outside the water and usually appear during low tide to feed and find mates. Nowadays, the area of mangrove forest in Makassar Lantebung Mangrove Ecotourism is 25 hectares in which there are mudskipper but there is still very little research on it. This study aims to analyze the frequency of occurrence and determine people's perceptions of mudskipper. This type of research is survey research with mix methods through purposive sampling on two different stations combined with interview methods with guided questionnaires. The results showed that the highest frequency of occurrence for first station was on day four at 7.14%, while for the second station was on day seven at 10.43%. Based on observations for seven consecutive days, the frequency of occurrence tended to increase for both stations. The Lantebung coastal community does not know the name mudskipper, but this fish is known as *burenceng*, the majority of people never and do not intend to consume this fish because they consider this fish poisonous even though it is a medicinal ingredient.

PENDAHULUAN

Banyak spesies ikan glodok yang mampu mentolerir bertahan dengan waktu yang lama di luar air, yang biasanya muncul selama saat air surut untuk mencari makan dan mencari pasangan. Ikan-ikan ini hidup di mangrove dan di dataran lumpur di seluruh Indo-Pasifik Barat dan pantai barat tropis Afrika.

Ikan glodok telah lama menarik perhatian para ilmuwan karena sifat amfibinya. Kemampuan mereka untuk bergerak dengan cepat dan kelincahan di atas substrat berlumpur membuat mereka dijuluki *mudskippers*. Hubungan yang erat antara ikan glodok dengan mangrove dan dataran lumpur membuat ikan ini menjadi kandidat yang sangat baik sebagai bioindikator. Ikan glodok dikonsumsi secara luas dan merupakan bagian dari hasil tangkapan masyarakat pesisir di Sierra Leone, Bangladesh, India, Jepang, Vietnam, dan Papua Nugini. Di Cina, Taiwan, dan Thailand, ikan glodok dibesarkan di fasilitas akuakultur meskipun benihnya masih diperoleh dari alam liar. Ikan glodok mentah dianggap sebagai *afrodisiak* di Semenanjung Malaysia, sedangkan anaknya terkadang dimakan utuh (Jaafar & Murdy, 2017).

Ikan glodok adalah ikan tropis dan subtropis yang secara alami muncul di zona sublitoral, litoral, dan supralitoral dangkal di Indo-Pasifik dan Afrika bagian barat. Sepuluh genera ikan glodok yakni *Apocryptes*, *Apocryptodon*, *Boleophthalmus*, *Oxuderces*, *Parapocryptes*, *Periophthalmodon*, *Periophthalmus*, *Pseudapocryptes*, *Scartelaos*, dan *Zappa* yang terdiri atas 43 spesies telah dikenali saat ini (Jaafar dan Parenti, 2016). Spesies seperti *Periophthalmodon septemradiatus* dan *Periophthalmus weberi* juga ditemukan lebih jauh ke hulu, di daerah di mana salinitas dapat diabaikan (Larson, 2008). Di Indo-Pasifik, ikan glodok terdistribusi secara longitudinal dari Laut Merah/Afrika Timur hingga Samoa/Tonga dan secara lintang dari Jepang/Korea Selatan hingga Australia (Polgar *et al.* 2014; Murdy, 1989). Di sepanjang pesisir barat Afrika, satu spesies ikan glodok teridentifikasi yakni *Periophthalmus barbarus*, distribusi alaminya dari Maroko ke selatan hingga utara Angola (Murdy, 2016).

Terdapat delapan genus yang terdiri dari 21 spesies ikan glodok yang ditemukan di Indonesia, dimana genus *Periophthalmus* yang paling banyak ditemukan yaitu terdiri dari sembilan spesies, genus *Boleophthalmus* dan *Periophthalmodon* masing-masing terdiri dari tiga spesies, dua spesies dari genus *Pseudapocryptes*, dan masing-masing satu spesies dari genus *Apocryptodon*, *Oxuderces*, *Parapocryptes* dan *Zappa* (Jaafar & Murdy, 2017).

Beberapa hasil penelitian yang telah dilaporkan antara lain adanya *Periophthalmus novemradiatus* di Cilacap Jawa Tengah (Nuraliyah, 2022); *Periophthalmus argentilineatus* di Muara Tekolok Nusa Tenggara Barat (Audrea, 2021); *Boleophthalmus boddarti*, *Baleophthalmus pectinirostris*, *Periophthalmus chyrosipilos*, dan *Pheriophthalmodon schlosseri* di Ujung Pangkah Kabupaten Gresik (Ningsih & Santoso, 2020); *Periophthalmodon schlosseri* di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara (Enikusri, 2018); dan adanya *Boleophthalmus boddarti*, *Boleophthalmus pectinirostris*, *Periophthalmodon schlosseri*, dan *Periophthalmus takita* di Pantai Kabupaten Merauke (Sunarni & Maturbong, 2017).

Sampai saat ini, masih sangat kurang peneliti yang mengkaji ikan glodok yang berada di Sulawesi Selatan, khususnya yang mendiami Ekowisata Mangrove Lantebung Kota Makassar. Penelitian ini menarik dilakukan karena keberadaan ikan glodok di lokasi tersebut melimpah, namun masih sangat kurang yang mempublikasikannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ikan glodok yang terdapat di Ekowisata Mangrove Lantebung Makassar, juga untuk menganalisis frekuensi kemunculan ikan dan mengetahui persepsi masyarakat sekitar mengenai ikan tersebut.

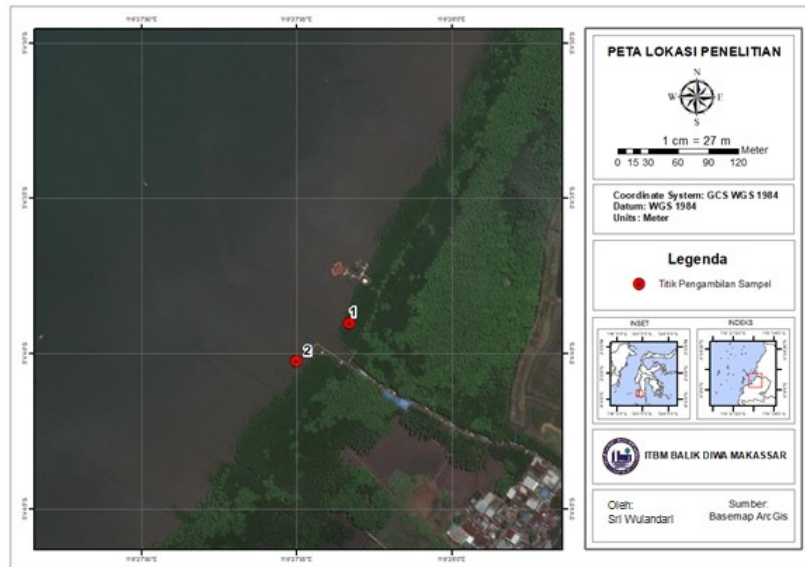
METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Mei dan Bulan Desember Tahun 2022 di Ekowisata Mangrove Lantebung Kota Makassar dengan titik stasiun seperti yang tersaji pada Gambar 1.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Rumidi, 2004). Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah dengan pengamatan area tertentu secara visual populasi ikan glodok yang paling sering muncul maka area tersebut yang akan dipilih untuk membentangkan transek kuadran. Pengambilan data dilakukan di 2 (dua) stasiun yang berbeda dengan transek kuadran 10 m x 10 m, kedua stasiun berada di sisi dalam batas darat dan di sisi luar batas laut, sedangkan identifikasi ikan glodok dilakukan dengan menggunakan panduan Book Chapters of Taxonomy and Systematics Review of Mudskippers (Jaafar & Murdy, 2017) dan situs Fishbase (2023).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Pengambilan data frekuensi kemunculan ikan dilakukan dengan menggunakan ketapel yang dikombinasikan secara visual selama 7 (tujuh) hari berturut-turut, dan pengambilan data persepsi masyarakat Lantebung terhadap ikan glodok dilakukan secara *simple random sampling*, dimana pada teknik sampling ini setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai subjek, seluruh proses pengambilan sampel dilakukan dalam satu langkah dengan masing-masing subjek dipilih secara independen dari anggota populasi lainnya (Firmansyah & Dede, 2022).

Adapun formula yang digunakan untuk menghitung frekuensi kemunculan adalah sebagai berikut (Dian *et al.*, 2021) :

$$Fr = \frac{JK}{T} \times 100\%$$

Keterangan:

Fr = Frekuensi relatif

JK = Jumlah kemunculan setiap jenis

T = Total trip

Analisis Data

Pada penelitian ini, data yang diperoleh adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil formula frekuensi kemunculan yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik tren frekuensi kemunculan, sedangkan untuk data kualitatif diperoleh dari rekapitulasi hasil wawancara melalui kuesioner dari 20 responden yang bermukim di sekitar Ekowisata Mangrove Lantebung Kota Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Ekowisata Mangrove Lantebung terletak di Kelurahan Bira, Kecamatan Tamalanrea, berdekatan dengan jalan tol sebelah kiri dari arah Kota. Luas kawasan mangrove Lantebung sekitar dua kilometer ke arah laut, menghadap ke selat Makassar dan diapit oleh Sungai Maros dan Sungai Tallo. Ekowisata Mangrove Lantebung mulai dikelola pada tahun 2006 hingga saat ini. Awalnya, pengelolaan Ekowisata Mangrove Lantebung dikelola sendiri oleh masyarakat dan diketuai oleh Bapak Saraba. Motivasi didirikannya ekowisata mangrove ini adalah untuk menyadari pentingnya mangrove dalam mencegah kerusakan lingkungan. Bapak Saraba juga meyakini bahwa keberadaan mangrove ini dapat memberikan kontribusi bagi pendapatan masyarakat sekitar yang tergolong miskin. Mata pencaharian penduduk rata-rata bermata pencaharian sebagai nelayan, pendapatan menangkap ikan masih rendah

dan tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan latar belakang ini, Bapak Saraba terus berjuang untuk menanam mangrove di pantai (Chaminra *et al.*, 2021).

Secara geografis, Kelurahan Bira, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar terletak pada 5°05'19.06" S dan 119°28'54.35" E. Secara administratif, luas Desa Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar adalah 9,26 Km² dan memiliki batas wilayah diantaranya Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya (Sebelah Utara), Kelurahan Parangloe, Kecamatan Tamalanrea (Sebelah Selatan), Kelurahan Bulurokeng, Kecamatan Biringkanaya (Sebelah Timur), Selat Makassar (Sebelah Barat). Ekosistem mangrove Lantebung ditumbuhi oleh mangrove jenis *Avicennia* sp dan sejenis *Rhizophora* sp, adapun masyarakat yang tinggal di sekitar Ekowisata mangrove Lantebung bekerja sebagai nelayan penangkap udang, kepiting, kerang dan keperluan kayu bakar. Pada awalnya masyarakat setempat belum tertarik untuk pengembangan ekowisata lantebung dalam melakukan penanaman mangrove namun Bapak Saraba tidak putus dan terus berjuang, hingga akhirnya pada tahun 2010 Institut Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (IPPM) Makassar, menjadikan Bira Lantebung sebagai proyek Small Grant Facility (SGF), karena desa ini masih rentan terhadap erosi dan bencana alam, bibit mangrove masih sedikit dan juga pendapatan nelayan masih rendah (Chaminra *et al.*, 2021).

Ekowisata mangrove selain sebagai objek wisata juga sebagai sarana edukasi terutama dalam hal budidaya mangrove, ekowisata mangrove mempunyai daya tarik terhadap wisatawan untuk berkunjung di Ekowisata Mangrove Lantebung Kota Makassar. Pengembangan ini perlu dilakukan agar ekowisata mangrove terus berjalan mengingat lokasi wisata sangat memiliki potensi, Ekowisata Mangrove Lantebung secara signifikan sudah berkembang dengan baik, sehingga pemerintah Dinas Pariwisata akan memperluas wilayah mangrove sesuai dengan tata ruang dalam mengatur fasilitas masyarakat umum berdasarkan fungsi lahan. Saat ini luas hutan Mangrove di Lantebung yaitu 25 Hektar (Ilhami, 2022). Jumlah pengunjung di Ekowisata Mangrove Lantebung Kota Makassar mengalami peningkatan karena pemanfaatan media sosial yang sangat mendukung saat pengunjung mengabadikan momen mereka saat berkunjung (Junaid & Salim, 2019).

Identifikasi Ikan Glodok

Berdasarkan observasi awal, pengamatan saat sampling frekuensi kemunculan dan saat pengambilan data persepsi masyarakat mengenai ikan glodok, hanya ditemukan satu jenis ikan saja, yakni spesies *Boleophthalmus boddarti* (Pallas, 1770), tidak ditemukan spesies ikan glodok lainnya seperti yang terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. *Boleophthalmus boddarti* (Dokumentasi pribadi, 2022)

Boleophthalmus boddarti (Pallas, 1770) memiliki ciri khusus berupa berwarna dasar coklat dan terdapat bintik berwarna biru tersebar di seluruh tubuhnya, sirip punggung pertama lebih banyak terdapat bintik biru dibanding sirip dorsal kedua, juga memiliki corak diagonal berwarna hitam di sepanjang tubuh sebelah kiri dan kanan, dan dibawah tubuhnya berwarna coklat sedikit lebih terang dibandingkan dengan tubuh bagian atasnya, dan yang menjadi pembeda utama dengan spesies lain adalah adanya garis hitam di bagian tepi sirip dada. Muhtadi *et al.* (2016) juga mengemukakan bahwa bintik berwarna biru tersebar di sepanjang tubuh dan di kedua sirip punggung, serta dibagian tubuh terdapat corak berwarna. Selanjutnya dijelaskan kembali oleh Nugroho *et al.* (2016) bahwa bintik biru terang tersebar di bagian tubuh dan sirip dorsal. *Boleophthalmus boddarti* (Pallas, 1770) tersebar di

wilayah pesisir laut Banda, yang terdiri dari Laut Filipina, Laut Luzon (Laut Cina Selatan bagian timur), Laut Sibuyan, Laut Sulu, Laut Visayan, Laut Bohol, Laut Sulawesi, Laut Banda, Laut Flores, Laut Maluku, Laut Seram bagian barat, Halmahera Laut, dan Laut Sawu (Jaafar dan Murdy, 2017).

Boleophthalmus boddarti termasuk golongan hewan herbivora dengan sumber makanan utamanya adalah diatom dan alga, sedangkan detritus merupakan makanan pelengkap (Swennen *et al.*, 1995 dalam Jaafar & Murdy, 2017). Muhammad dan Norma-Rashid (2005) dalam Jaafar & Murdy, 2017) mengemukakan bahwa *Boleophthalmus boddarti* menghabiskan lebih banyak waktunya untuk makan (49%) daripada *Periophthalmus gracilis* (34%), *Periophthalmus chrysospilos* (22%), atau *Periophthalmodon schlosseri* (10%). Jika dibandingkan dengan *Periophthalmodon schlosseri*, *Boleophthalmus boddarti* kurang beradaptasi dengan baik di darat, dan liangnya ditemukan di daerah dataran lumpur yang lebih rendah (lebih ke arah laut) (Low *et al.*, 1988 dalam Jaafar & Murdy, 2017). De & Nandi (1984) dalam Jaafar & Murdy (2017) mengamati bahwa *Boleophthalmus boddarti* menggunakan sirip dada untuk “menjaga keseimbangan” saat berada di udara.

Frekuensi Kemunculan Ikan Glodok

Pengamatan frekuensi kemunculan bertujuan untuk mengetahui keberadaan ikan glodok yang diamati secara visual selama tujuh hari berturut-turut pada kedua stasiun. Pengamatan frekuensi kemunculan ini tidak untuk menghitung nilai setiap spesies yang muncul melainkan hanya jumlah yang muncul setiap harinya untuk dijadikan pembandingan antara nilai frekuensi kemunculan pada stasiun satu dan stasiun dua dari hari pertama sampai hari ketujuh, mengingat ikan glodok Ekowisata Mangrove Lantebung Kota Makassar hanya terdapat satu jenis saja.

Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai frekuensi kemunculan pada hari pertama sampai hari ketujuh pada stasiun satu memiliki nilai berturut-turut sebesar 3.43%; 4.29%; 5.14%; 7.14%; 6.86%; 6.29%; dan 4.29%; Sedangkan pada stasiun dua memiliki nilai berturut-turut sebesar 4.00%; 8.14%; 7.43%; 8.14%; 8.71%; 9.86%; dan 10.43%. Dari hasil tersebut, diketahui bahwa nilai frekuensi kemunculan tertinggi untuk stasiun satu berada pada hari ke empat dengan nilai frekuensi kemunculan sebesar 7.14%, sedangkan nilai frekuensi kemunculan terendah pada hari pertama dengan nilai sebesar 3.43%. Adapun nilai frekuensi kemunculan tertinggi untuk stasiun dua berada pada hari ke tujuh dengan nilai frekuensi kemunculan sebesar 10.43%, sedangkan nilai frekuensi kemunculan terendah pada hari pertama sebesar 4.00%.

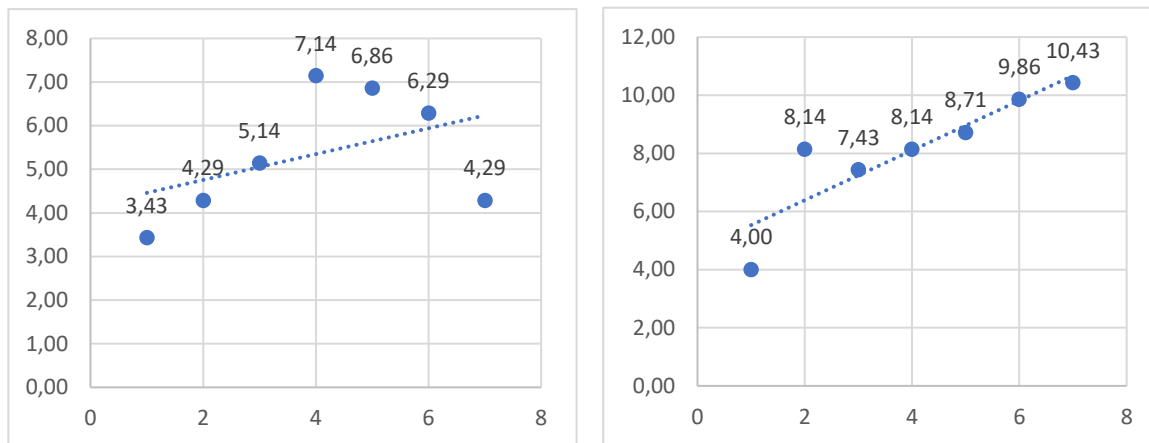
Tabel 1. Data frekuensi kemunculan

No	Tanggal	Jumlah kemunculan (ekor)	
		Stasiun 1	Stasiun 2
1	27 Juni 2022	24	28
2	28 Juni 2022	30	57
3	29 Juni 2022	36	52
4	30 Juni 2022	50	57
5	01 Juli 2022	48	61
6	02 Juli 2022	44	69
7	03 Juli 2022	30	73

Pengamatan frekuensi kemunculan dilakukan pada saat air surut, dimana pada Bulan Juni 2022 surut terendah berada diantara Pukul 14.00– 16.00 di Ekowisata Mangrove Lantebung Kota Makassar pada saat air pasang tidak ada ikan glodok yang kelihatan, mengingat ikan glodok hanya muncul pada saat air surut. Hal ini sesuai dengan penelitian Ningsih & Santoso (2020) yang mengatakan bahwa pola hidup ikan glodok sangat dipengaruhi oleh kondisi pasang surut air laut. Jaafar & Murdy (2017) juga mengemukakan bahwa *Boleophthalmus boddarti* biasanya terlihat di dataran lumpur saat air surut namun masuk ke liang saat air pasang naik, dan tetap terendam sampai air pasang surut.

Selanjutnya Ansari *et al.* (2014) mengemukakan bahwa ikan glodok hidup di habitat intertidal yang dipengaruhi oleh pasang surut, dimana pada saat air dalam keadaan surut maka ikan glodok akan keluar untuk berinteraksi dan mencari makan, sedangkan pada saat air pasang ikan glodok akan bersembunyi di dalam liangnya untuk menghindari gangguan predator. Jika diamati lebih lanjut, frekuensi kemunculan ikan glodok dalam pengamatan selama tujuh hari berturut-turut di Ekowisata

Mangrove Lantebung Kota Makassar terlihat cenderung meningkat untuk kedua stasiun (Gambar 3 dan Gambar 4). Hal ini diduga karena ikan glodok baru saja selesai melakukan pemijahan, dijelaskan dalam penelitian Rahardjo & Simanjuntak (2007) dalam Ratna et al. (2021) bahwa kemunculan ikan glodok meningkat karena musim pemijahan berlangsung sekitar pada bulan Februari sampai dengan bulan Mei, setelah proses pemijahan selesai ikan glodok jantan dan betina akan keluar dari liangnya.



Gambar 3. Tren frekuensi kemunculan ikan glodok di stasiun satu (kiri) dan di stasiun dua (kanan)

Pada hari ke tujuh pengamatan yang dilakukan secara visual tanggal 3 juli 2022 ditemukan adanya beberapa anakan ikan glodok yang muncul untuk melakukan aktivitas pada saat air surut, hal ini diduga bahwa ikan glodok telah selesai melakukan pemijahan dan muncul pada bulan juli, berhubung dengan semakin meningkatnya nilai frekuensi kemunculan ikan glodok di Ekowisata Mangrove Lantebung Kota Makassar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Clayton & Vaughan (1988) yang menyatakan bahwa ikan glodok yang baru menetas, dalam hal ini bukan tahap larva, akan muncul pada pertengahan Bulan Juli tetapi mayoritas akan muncul di hari-hari berikutnya.

Persepsi Masyarakat mengenai Ikan Glodok

Pengetahuan masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan masyarakat dalam menjawab 10 pertanyaan pilihan ganda dan lima pertanyaan *essay*. Sebanyak lima responden dari total 25 responden menyatakan pernah mendengar nama ikan glodok, 20 responden lainnya menyatakan tidak pernah mendengar. Tidak ada responden yang mengakui sering, jarang dan atau kadang-kadang mendengar nama ikan glodok. Namun, masyarakat yang bermukim di sekitar Ekowisata Mangrove Lantebung mengenal ikan glodok dengan dengan nama *burenceng*.

Dua responden menanggapi bahwa pernah mengonsumsi ikan glodok, 23 responden lainnya tidak pernah mengonsumsi. Tidak ada responden yang mengatakan jarang, sering, dan kadang-kadang mengonsumsi ikan glodok. Dua responden yang pernah mengonsumsi ikan glodok mereka mengolahnya dengan cara di goreng. Seluruh responden yakni sebanyak 25 orang membenarkan bahwa setelah mengonsumsi ikan glodok tidak pernah merasakan tidak enak badan, dan tidak ada responden yang menyatakan sering, jarang dan kadang-kadang bahwa setelah mengonsumsi ikan glodok mengalami tidak enak badan.

Terdapat dua responden yang mengetahui bahwa ikan glodok bisa dikonsumsi dan dijadikan olahan makanan, sedangkan 23 responden lainnya tidak mengetahui. Hal ini disebabkan karena belum adanya pemanfaatan ikan glodok di daerah Lantebung sebagai bahan olahan makanan sehari-hari, masyarakat Lantebung lebih fokus pada mata pencaharian utama mereka yaitu sebagai nelayan penangkap udang, kepiting dan ikan. Enam responden dari 25 responden menyampaikan pendapatnya bahwa mereka berpikir ikan glodok itu tidak beracun, kemudian 19 responden lainnya menyatakan beracun, dan tidak ada responden yang menyatakan sering, jarang, dan kadang-kadang bahwa ikan glodok itu beracun. Karena tidak adanya pemanfaatan ikan glodok bagi masyarakat yang tinggal di daerah Ekowisata Mangrove Lantebung untuk bahan kebutuhan sehari-hari dan juga tidak adanya

masyarakat setempat yang mengonsumsi ikan glodok sehingga ikan ini dianggap beracun oleh sebagian besar responden.

Sebanyak dua responden menyatakan mengenal seseorang yang pernah mengonsumsi ikan glodok 23 responden lainnya menyatakan tidak. Dua responden menyatakan bahwa pernah melihat orang terdahulu mengonsumsi ikan glodok sehingga mengetahui bahwa ikan glodok ini bisa dikonsumsi dan dimanfaatkan sebagai obat asma. Keseluruhan responden yakni 25 orang menerangkan bahwa pemerintah setempat tidak pernah melakukan sosialisasi terkait pemanfaatan ikan glodok. Tidak ada responden yang mengatakan sering, jarang, dan kadang-kadang. Berdasarkan pernyataan responden tersebut, hal ini yang menjadikan masyarakat yang tinggal di area Ekowisata Mangrove Lantebung masih kurang mendapatkan informasi tentang ikan glodok terutama dari segi kelayakan dalam pemanfaatan ikan glodok.

Sebanyak sembilan responden menanggapi bahwa ikan glodok dapat dijadikan sebagai obat, umumnya mereka mengetahui ikan glodok dijadikan sebagai obat asma. Sebanyak 16 responden menyatakan tidak mengetahui bahwa ikan glodok dapat dimanfaatkan sebagai obat. Satu responden dari 25 responden mengemukakan bahwa mengetahui peranan penting ikan glodok bagi ekosistem mangrove dia mengemukakan bahwa sebagai keseimbangan ekosistem karena dalam suatu ekosistem akan terjadi yang namanya rantai makanan. 24 responden lainnya mengemukakan bahwa mereka tidak mengetahui peranan penting ikan glodok bagi ekosistem mangrove.

Jumlah responden yang menyatakan berniat untuk mengonsumsi ikan glodok setelah wawancara berjumlah 17 orang, delapan orang lainnya menyatakan tidak berniat untuk mengonsumsi ikan glodok. 17 responden yang berniat untuk mengonsumsi karena telah mengetahui beberapa informasi yang disampaikan oleh peneliti yang didukung dengan penelitian terdahulu terkait ikan glodok yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan makanan yang dapat diolah menjadi makanan yang lezat dan juga sebagai obat asma, obat batuk, penambah stamina, dan baik bagi ibu hamil untuk kesehatan janin. Sementara responden yang menyatakan tidak berniat karena ada yang mengatakan geli dengan bentuknya dan juga benar-benar tidak ingin mengonsumsi.

Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian Enikusrini (2018) yang mengemukakan bahwa masyarakat Desa Sawapudo Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe tidak mengonsumsi ikan glodok karena mengira ikan tersebut beracun, meski mereka mengetahui bahwa ikan glodok tersebut dapat dijadikan sebagai obat. Selanjutnya terdapat 19 responden mengakui bahwa mereka tidak mengetahui kapan saja atau bulan berapa saja populasi ikan glodok melimpah di Ekowisata Mangrove Lantebung Kota Makassar. Sedangkan enam responden lainnya mengemukakan perbedaan pendapatnya pada wawancara mendalam, bahwa melimpahnya populasi ikan glodok di Ekowisata Mangrove Lantebung Kota Makassar tidak memiliki musim, ada pula yang mengatakan bahwa pada saat air dalam keadaan surut banyak muncul untuk melakukan aktivitas melompat diatas lumpur, dan ada juga yang mengatakan bahwa pada bulan Desember ini tidak muncul karena musim hujan diduga karena sedang melakukan proses memijah. Menurut Rahardjo & Simanjuntak (2007) dalam Ratna *et al.* (2021) bahwa kemunculan ikan glodok meningkat karena musim pemijahan berlangsung sekitar pada bulan Februari sampai dengan bulan Mei, ikan glodok jantan dan betina akan keluar dari liangnya setelah proses pemijahan selesai.

KESIMPULAN

Ikan glodok yang ditemukan di Ekowisata Mangrove Lantebung Makassar hanya terdapat satu jenis saja dan teridentifikasi dari spesies *Boleophthalmus boddarti*. Frekuensi kemunculan tertinggi untuk stasiun satu berada pada hari ke empat yakni sebesar 7.14%, sedangkan frekuensi kemunculan tertinggi untuk stasiun dua berada pada hari ke tujuh yakni sebesar 10.43%. Berdasarkan pengamatan selama tujuh hari berturut-turut, frekuensi kemunculan terlihat cenderung meningkat untuk kedua stasiun, sebagian besar masyarakat pesisir Lantebung tidak mengetahui nama ikan glodok, namun ikan ini dikenal dengan nama *burenceng*, dan sebagian besar masyarakat juga tidak berniat untuk mengonsumsi ikan ini karena menganggap ikan ini beracun meskipun pada kenyataannya dapat dijadikan sebagai obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, A.A., Trivedi, S., Saggi, S. & Rehman, H. (2014). Mudskipper : A Biological Indicator For Environmental Monitoring and Assessment Of Coastal Waters. *Journal of Entomology and Zoological Studies*, 2(6), 22–33.
- Audrea, D. J. (2021). Karakterisasi Genetik Ikan Glodok (*Periophthalmus argentilineatus Valenciennes, 1837*) dari Muara Tekolok, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat Berdasarkan Gen Mitokondria. *Skripsi*. Yogyakarta (ID): Universitas Gadjah Mada.
- Chaminra, T., Aulia, N.R. & Hartaman, N. (2021). Kerja Sama Dinas Pariwisata dan Masyarakat Dalam Mengelola Objek Wisata Hutan Mangrove (Lantebung) Kota Makassar. *Prosiding UMY*.
- Clayton, D.A. & Vaughan, T. C. (1988). Ethogram of *Boleophthalmus boddarti* (Pallas)(Teleostei, Gobiidae), a mudskipper found on the mudflats of Kuwait Ethogram of *Boleophthalmus boddarti* (Pallas) (Teleostei, Gobiidae), a mudskipper found on the mudflats of Kuwait. *Zoologi, January 1998*.
- Dian, S.H., Haris, D., Perangin-angin, R., Prasetyono, U. & Hermawan, M. (2021). Komposisi dan Frekuensi Kemunculan Jenis Ikan Hasil Tangkapan Bagan Tancap di Tengkolak, Desa Sukakarta, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. *Barakuda 45: Jurnal Ilmu Perikanan Dan Kelautan*, 3(2), 51–59.
- Enikusrini. (2018). *Persepsi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Ikan Glodok (Periophthalmodon Schlosseri) Di Desa Sawapudo Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe*. 90.
- Firmansyah, D. & Dede. (2022). Teknik Pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: literatur review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik*, 1(2): 85-114.
- Fishbase. 2023. <https://www.fishbase.se/summary/Boleophthalmus-boddarti.html>. diakses tanggal 03 Maret 2023.
- Junaid, I.P. & Salim, M.A.M. (2019). *Prosiding Seminar Nasional Pariwisata : Indonesia Sebagai Pusat Wisata Bahari Dunia*.
- Ilhami, M.S.R.N. (2022). Pengembangan ekowisata hutan mangrove Lantebung. *Artikel Ilmiah*. Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat. Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
- Jaafar, Z., & Murdy, E.O. (2017). Fishes out of water: Biology and ecology of mudskippers. In *Fishes Out of Water: Biology and Ecology of Mudskippers*.
- Jaafar Z. & Parenti L.R. 2016. Systematics of the mudskipper genus *Oxuderces* Eydoux & Souleyet 1948 (Teleostei: Gobiidae: Oxudercinae) with resurrection from synonymy of *O. nexipinnis* (Cantor 1849). *Zoological Journal of the Linnean Society* 1–21. doi:10.1111/zoj.12482.
- Larson H.K. (2008). Weber’s mudskipper *Periophthalmus weberi*: New record for the Daly River. *Northern Territory Naturalist* 20:19–21.
- Muhtadi, A., Ramadhani, S. fi, & Yunasfi. (2016). Identifikasi dan Tipe Habitat Ikan Gelodok (Famili: *Gobiidae*) di Pantai Bali Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara. *Biospecies*, 9(2), 1–6.
- Murdy E.O. (1989). A taxonomic revision and cladistic analysis of the oxudercine gobies (Gobiidae: Oxudercinae). *Records of the Australian Museum, Supplement* 11:1–93.
- Murdy E.O. (2016). Subfamily Oxudercinae. In *The living marine resources of the Eastern Central Atlantic. Volume 4: Bony fishes part 2 (Perciformes to Tetradontiformes) and Sea turtles* (eds. K.E. Carpenter and N. De Angelis) p. 2843. Rome: FAO Species Identification Guide for Fishery Purposes, FAO.
- Ningsih, A., & Santoso, H. (2020). Keanekaragaman Ikan Gelodok (*Mudskipper*) Di Hutan Mangrove Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik. *Journal Enggano*, 5(3), 367–376.
- Nugroho, E. D., Ibrahim, Rahayu, D. A., & Rupa, D. (2016). Studi Morfologi Ikan Mudskippers (*Gobhidae: Oxudercinae*) sebagai Upaya Karakterisasi Biodiversitas Lokal Pulau Tarakan. *Jurnal Harpodon Borneo*, 9(1), 46–57.
- Nurauliyah, T. (2022). Keragaman Genetik Ikan Glodok (*Periophthalmus novemradiatus* Hamilton, 1822) dari Pantai Baros (Bantul, D.I. Yogyakarta) dan Hutan Mangrove Cilacap (Cilacap, Jawa Tengah) Berdasarkan Gen Mitokondria. *Skripsi*. Yogyakarta (ID): Universitas Gadjah Mada.
- Polgar G., Zane L., Babbucci M. et al. (2014). Phylogeography and demographic history of two widespread Indo-Pacific mudskippers (*Gobiidae: Periophthalmus*). *Molecular Phylogenetics and Evolution* 73:161–176

- Ratna, S., Halili, & Asriyana. (2021). *Pola pertumbuhan Dan Faktor Kondisi Ikan Gelodok (Periophthalmus argentilineatus) Di Perairan Desa Mekar Sama Tampo Kecamatan Napabalano Pulau Muna Sulawesi Tenggara*. 6(3), 173–184.
- Rumidi, S. (2004). *Metodologi penelitian petunjuk praktis untuk peneliti pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Sunarni, S., & Maturbongs, M. R. (2017). Biodiversitas dan Kelimpahan Ikan Gelodok (*Mudskipper*) di Daerah Intertidal Pantai Payumb, Merauke. *Prosiding Seminar Nasional Kemaritiman Dan Sumberdaya Pulau-Pulau Kecil*, 1(1), 125–131.